

BAB I

PENDAHULUAN

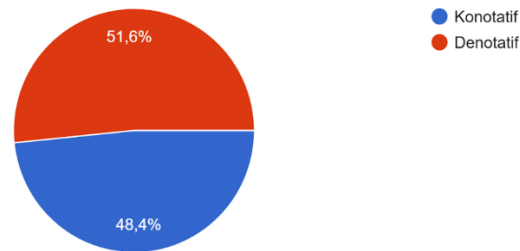
1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam konteks pendidikan dan interaksi sosial, bahasa sering kali hanya dipahami secara denotatif atau sebatas makna kamus yang lugas. Namun, masalah muncul ketika masyarakat atau pembelajar bahasa dihadapkan pada teks yang penuh akan makna tersirat, seperti karya sastra. Banyak pembelajar bahasa, khususnya bahasa Jepang, mengalami kendala dalam memahami nuansa emosional dan pesan filosofis di balik pilihan kata karena rendahnya kepekaan terhadap makna kontekstual.

Kesenjangan pemahaman ini terlihat secara nyata melalui temuan data awal dalam survei observasi yang dilakukan terhadap pembelajar bahasa Jepang. Survei ini dilakukan untuk memetakan sejauh mana diksi konotatif memengaruhi persepsi pembelajar dan apakah mereka mampu mengidentifikasi makna yang sesuai dengan konteks situasional yang diberikan. Berdasarkan hasil pengisian formulir tersebut, ditemukan adanya ambiguitas yang signifikan dalam pemahaman antara diksi konotatif dan denotatif di kalangan responden. Ketidakmampuan membedakan kedua jenis makna ini menjadi landasan empiris yang mendesak bagi peneliti untuk melakukan kajian lebih mendalam, guna meminimalisir risiko salah tafsir dalam komunikasi verbal maupun apresiasi karya sastra. Data hasil survei yang menggambarkan ketimpangan persepsi tersebut disajikan secara detail dalam bentuk diagram berikut.

そうに違いない、さっさとそれを認めろ "Itu pasti alasannya, akui saja dengan cepat". Kalimat berikut ini merupakan kalimat yang mengandung makna?

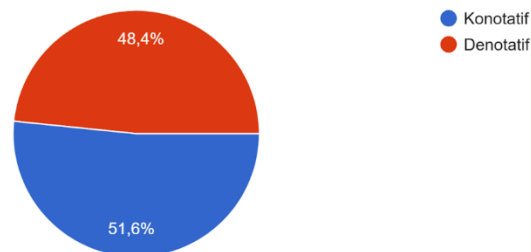
31 jawaban



Gambar 1. 1 Hasil diagram survey kalimat bermakna konotatif

物事を正すために、私はただ認めるように頼まれた "agar semuanya beres, Aku diminta mengakuinya saja" Kalimat berikut ini merupakan kalimat yang mengandung makna?

31 jawaban



Gambar 1. 2 Hasil diagram survey kalimat bermakna denotatif

Berdasarkan Gambar 1.1 dan 1.2, terdapat perbedaan klasifikasi responden terhadap dua kalimat berbahasa Jepang yang sama-sama memuat kata "mengakui" dan "diakui". Pada Gambar 1.1, kalimat 「そうに違いない、さっさとそれを認めろ」 'Itu pasti alasannya, akui saja dengan cepat' dipilih sebagai makna denotatif oleh 51,6% responden dan sebagai makna

konotatif oleh 48,4% responden. Berdasarkan analisis fitur semantik (*imitokuchou*) dalam semantem (*igiso*) menurut Sutedi (2011), serta klasifikasi makna konotatif menurut Chaer (2021), kalimat tersebut termasuk konotatif negatif karena mengandung penekanan dan nada perintah yang memberikan kesan mendesak serta memojokkan lawan bicara. Kesalahan klasifikasi kemungkinan disebabkan oleh kecenderungan responden memahami arti kata secara literal tanpa mempertimbangkan unsur emosional yang menyertainya.

Sementara itu, pada Gambar 1.2, kalimat 「物事を正すために、私はただ認めるように頼まれた」 ‘Agar semuanya beres, aku diminta mengakuinya saja’ dipilih sebagai makna konotatif oleh 51,6% responden dan sebagai makna denotatif oleh 48,4% responden. Berdasarkan analisis, kalimat ini menyampaikan makna secara eksplisit dan literal tanpa adanya unsur kiasan atau emosional, sehingga termasuk makna denotatif (*igiso*). Kesalahan klasifikasi pada data ini kemungkinan dipengaruhi oleh asumsi responden bahwa terdapat maksud tersembunyi, meskipun secara struktur fitur semantik tidak ditemukan unsur tambahan yang mengarah pada konotasi. Pertukaran jawaban mayoritas responden pada kedua kalimat menunjukkan bahwa pemahaman terhadap perbedaan makna denotatif dan konotatif masih belum optimal. Dalam komunikasi sehari-hari, hal ini dapat menimbulkan kesalahpahaman, terutama ketika makna konotatif dianggap literal atau sebaliknya.

Fenomena ini menjadi masalah serius karena jika seseorang tidak mampu mengerti diksi konotatif, ia tidak akan pernah bisa memahami esensi dari sastra itu sendiri. Menurut Chaer (2021), makna konotatif adalah makna

emotif atau nilai rasa yang muncul sebagai hasil asosiasi perasaan tertentu terhadap sebuah kata. Sastra bukan sekadar sarana komunikasi, melainkan medium utama pencerminan karakteristik pengarang melalui permainan makna. Nurgiyantoro (2012) mengibaratkan bahasa dalam seni sastra seperti cat pada seni lukis; ia adalah bahan dan alat yang memberikan "nilai lebih" pada sebuah karya. Tanpa pemahaman konotasi, pembaca hanya akan melihat "cat" tersebut tanpa mampu menangkap "lukisan" kehidupan yang ingin disampaikan.

Novel dipilih sebagai sumber data utama dalam penelitian ini karena sifatnya yang paling komprehensif dalam menyajikan persoalan kemasyarakatan serta penggambaran karakter yang kompleks. Novel merupakan ladang yang sangat kaya akan diksi konotatif karena pengarang memiliki kebebasan luas untuk menciptakan efek emosional tertentu melalui pilihan katanya. Salah satu novel yang menonjol dalam penggunaan diksi konotatif yang unik adalah *Konbini Ningen* karya Sayaka Murata. Peneliti memilih novel ini karena gaya bahasanya yang sangat khas, yang ternyata berakar pada latar belakang penulisnya. Hal tersebut terungkap melalui wawancaranya di Louise Channel YouTube, di mana Murata menjelaskan bahwa ia telah menulis novel sejak usia 10 tahun menggunakan perangkat word processor pemberian orang tuanya. Pengalaman menulis konsisten sejak usia dini tersebut membentuk pola bahasa khas Murata yang sejalan dengan teori Cahyono, dkk. (2019), yang menyatakan bahwa setiap penulis memiliki karakteristik pola bahasa dan penggunaan diksi tertentu untuk menyampaikan gagasan agar tercipta efek emosional bagi pembaca. Kematangan pola bahasa tersebut kemudian bertemu dengan pengalaman pribadi Sayaka Murata yang

bekerja paruh waktu di minimarket selama 18 tahun. Perpaduan antara keterampilan menulis sejak dini dan pengalaman nyata inilah yang membuat pemilihan diksi konotatif dalam novel *Konbini Ningen* menjadi sangat kuat, terutama dalam menggambarkan tema keterasingan. Permasalahan mengenai diksi dan keterasingan ini terlihat sangat jelas melalui tokoh utamanya, yaitu Keiko Furukura.

Keunikan diksi dalam novel ini muncul karena tokoh utamanya yaitu Keiko Furukura mengidap sindrom tertentu, sehingga penulis novel ini menggunakan diksi konotatif untuk mewakili perspektif tokoh tersebut yang "berbeda". Ketertarikan peneliti terhadap tokoh Keiko Furukura diperkuat oleh hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sya'ban (2022) dan Fidki (2022), yang membuktikan bahwa tokoh utama dalam novel ini mengidap Sindrom Asperger. Sindrom Asperger sendiri merupakan gangguan perkembangan saraf yang menyebabkan penderitanya memiliki kesulitan signifikan dalam interaksi sosial dan komunikasi nonverbal. Melalui sindrom inilah, diksi konotatif dalam novel ini menjadi sarana penting untuk memahami bagaimana penderita Asperger memaknai dunia yang seringkali dianggap aneh oleh orang normal.

Dalam novel tersebut, adapun contoh makna konotatif positif yang menarik untuk diteliti yaitu sebagai berikut :

- (6) マンションや飲食店が立ち並んでいる場所から、店の方へ歩いていくにしたがって、オフィスビルしかなくなっていく。その、ゆっくりと世界が死んでいくような感覚が、心地いい。初めてこの店に迷い込んだときと変わらない光景だ。早朝、たまにスーツ姿のサラリーマンが早足で通り過ぎていくだけで、ほとんど生き物が見当たらない。

‘Saat berjalan menjauh dari deretan rumah susun dan restoran menuju pertokoan, tidak ada yang terlihat kecuali gedung perkantoran. Perasaan dunia yang perlahan-lahan mati itu terasa menyenangkan. Pemandangannya sama seperti ketika saya pertama kali berjalan ke toko ini. Pagi-pagi sekali, hanya sesekali seorang pebisnis berjas yang berjalan melintas dengan cepat, dan nyaris tidak ada makhluk hidup yang terlihat.’

(Konbini Ningen - Halaman 44)

Pada contoh data (6) terdapat kata *Shindeiku* (死んでいく) yang digaris bawah dan mengandung makna denotatif. Kata (死んでいく) merupakan hasil perubahan dari kata dasar *Shinu* (死ぬ), dan dalam kamus *Kenji Matsuura* berarti ‘mati’. Namun, berdasarkan konteks narasi pada data (6) menunjukkan bahwa keberadaan kata (死んでいく) bukan merupakan makna yang sebenarnya, melainkan kata tersebut memiliki makna konotatif.

Oleh karena itu, untuk mengungkap makna konotatif yang terkandung di dalam kata *Shinu* 死ぬ, digunakan tiga tahapan analisis fitur semantik (*imitokuchou*) dalam semantem (*igiso*) berdasarkan teori Sutedi (2011:139). Tahap pertama adalah menelusuri makna denotatif (*igiso*) sebagaimana tercantum dalam Kamus *Daijisen* (2022). Selanjutnya, dilakukan identifikasi terhadap unsur-unsur pembentuk *igiso* berupa fitur semantik (*imitokuchou*) untuk merepresentasikan makna yang tepat. Tahap terakhir ialah analisis kontekstual, guna mengungkap makna agar lebih sesuai dengan konteks penggunaannya.

Berikut ini merupakan makna denotatif dari kata *Shinu* (死)

ぬ) sebagaimana terdapat dalam kamus *Daijisen* (2022) :

‘Mati. 1. Kehilangan nyawa. Berhenti bernapas. Juga, bunuh diri sendiri. “Tewas dalam kecelakaan lalu lintas”, “Menderita karena dunia ini”, “Kematianya atau hidupnya adalah masalah besar”. 2. Keadaan di mana kekuatan atau fungsi asli sesuatu tidak terpenuhi atau tidak digunakan dengan baik. Menjadi tidak dimanfaatkan lagi. “Uang yang tidak terpakai lagi”. 3. Hilangnya rasa hidup atau nilai yang dimiliki sesuatu. Hilangnya keaktifan dan semangat. Menjadi tidak bernyawa. “Kalau salah menempatkan tempat pameran, lukisan yang sudah dipersiapkan dengan susah payah bisa menjadi tidak bernyawa”, “Matanya menjadi tidak bernyawa”. 4. Gerakan atau aktivitas berhenti. Berhenti sama sekali. “Angin berhenti berembus”. 5. Dalam permainan Go, ketika batu lawan mengelilingi dan menangkapnya. Tetap hidup. 6. Dalam baseball, ketika pemain dinyatakan out. “Tidak mampu mencapai base pertama”.’

Menurut terjemahan *Shinu* (死ぬ) pada kamus *Daijisen* (2022), unsur yang membentuk *igiso* yaitu fitur semantik (*imitokuchou*) dari kata *Shinu* (死ぬ) adalah :

- a. <Meninggal>
- b. <Lenyap>
- c. <Hampa>
- d. <Berhenti>
- e. <Hidup>
- f. <Tersingkir>

Untuk menentukan fitur mana yang paling tepat, perlu dilakukan analisis secara mendalam terhadap situasi saat kata tersebut diucapkan. Hal ini sejalan dengan teori Chaer (2021: 62) mengenai makna kontekstual atau makna situasional, di mana

makna sebuah kata, baik kata dasar maupun kata jadian, sering kali sangat tergantung pada konteks kalimat atau konteks situasinya.

Dalam data (6), konteks situasinya adalah sebuah narasi batin (monolog internal) di mana tokoh utama (Keiko) sedang berjalan di area perkantoran pada pagi buta. Secara situasional, terjadi perubahan atmosfer lingkungan dari area pemukiman yang ramai menuju deretan gedung perkantoran yang diam. Berdasarkan konteks situasi tersebut, fitur yang tepat untuk merepresentasikan kata *Shinu* (死ぬ) adalah <Hidup>.

Fitur <Hidup> di sini merujuk pada hilangnya nyawa, vitalitas, atau aktivitas manusia yang biasanya menghidupkan suasana kota. Penutur menggunakan kata *Shinu* (Mati) untuk menggambarkan kondisi dunia yang kehilangan elemen <Hidup> (aktivitas/interaksi). Hal ini diperkuat dengan indikator kontekstual pada akhir kalimat yaitu "*hotondo ikimono ga miataranai*" (nyaris tidak ada makhluk hidup yang terlihat). Secara situasional, gedung-gedung perkantoran yang hanya berdiri tegak tanpa adanya manusia di dalamnya dianggap sebagai benda yang telah kehilangan "nyawa" atau fungsi aslinya sebagai pusat aktivitas. Hilangnya denyut kehidupan inilah yang dianalogikan sebagai proses "dunia yang perlahan-lahan mati".

Merujuk pada hilangnya fitur <Hidup> tersebut, maka kata *Shinu* diklasifikasikan ke dalam makna konotatif positif bagi

penutur. Hal ini sesuai dengan pandangan Chaer (2021: 65-70), bahwa konotasi positif mengandung nilai yang dipandang baik dan muncul dari asosiasi pengalaman pribadi yang menimbulkan emosi positif. Konotasi positif ini muncul karena bagi tokoh utama, hilangnya elemen <Hidup> atau "matinya" kebisingan dunia justru menghadirkan suasana yang damai dan menenangkan. Hal ini didukung secara situasional melalui frasa *yoona kankaku ga, kocchi ii* (Perasaan itu menyenangkan). Kalimat ini menegaskan bahwa bagi sang penutur, situasi dunia yang kehilangan vitalitasnya tersebut bukan memberikan kesan menyeramkan, melainkan sebuah bentuk relaksasi.

Dengan demikian dapat disimpulkan, melalui analisis konteks situasi dan narasi diri, penggunaan kata *Shinu* (死ぬ) merepresentasikan hilangnya fitur <Hidup> pada lingkungan sekitar yang justru dimaknai sebagai pengalaman positif yang menenangkan oleh penutur.

Selain makna konotatif positif yang telah dijabarkan pada contoh data (6), terdapat juga makna konotatif negatif pada data (27) sebagai berikut :

(27) 「僕を世界から隠してほしいんだ。僕の存在を利用して、口ではいくらでも広めてくれてかまわない。僕自身は、ずっとここに隠れていたい。もう赤の他人に干渉されるのはうんざりなんだ」

‘Aku ingin disembunyikan dari dunia. Aku tidak keberatan jika keberadaanku dimanfaatkan dan disebarluaskan lewat kata-kata sebanyak apa pun. Tapi aku sendiri ingin terus bersembunyi di sini. Aku sudah muak dicampuri oleh orang-orang asing.’

(Konbini Ningen - Halaman 106)

Pada contoh data (27) terdapat kata Kakushite (隠して) yang digaris bawah dan mengandung makna denotatif. Kata (隠して) merupakan hasil perubahan dari kata kerja dasar kakusu (隠す), dan dalam kamus Kenji Matsuura berarti ‘menyembunyikan’. Namun, berdasarkan konteks narasi pada data (27) menunjukkan bahwa keberadaan kata (隠して) bukan merupakan makna yang sebenarnya, melainkan kata tersebut memiliki makna konotatif.

Untuk mengungkap makna konotatif yang terkandung di dalam kata kakusu (隠す), digunakan tiga tahapan analisis fitur semantik (imitokuchou) dalam semantem (igiso) berdasarkan teori Sutedi (2011:139). Tahap pertama adalah menelusuri makna denotatif (igiso) sebagaimana tercantum dalam Kamus Daijisen (2022). Selanjutnya, dilakukan identifikasi terhadap unsur-unsur pembentuk igiso berupa fitur semantik (imitokuchou) untuk merepresentasikan makna yang tepat. Tahap terakhir ialah analisis kontekstual, guna mengungkap makna agar lebih sesuai dengan konteks penggunaannya.

Berikut ini merupakan makna denotatif dari kata kakusu (隠す) sebagaimana terdapat dalam kamus Daijisen (2022) :

‘Menyembunyikan’ 1. Menyembunyikan agar tidak terlihat oleh orang lain. Menutupinya dengan benda atau menyimpannya. “Menyembunyikan sosoknya”, “Menutupi wajah dengan kedua tangan”, “Menyimpan di dalam lemari”. 2. Menyembunyikan agar tidak diketahui orang lain. Menjaga rahasia. “Menyembunyikan identitas”, “Menceritakan fakta tanpa menyembunyikannya”, “Tidak menunjukkan ekspresi bingung”. 3. Menguburkan orang yang telah meninggal. “Menguburkan di makam di timur laut Gunung Unebi” (dari "Kisah Jinmu")’

Menurut terjemahan kakusu (隠す) pada kamus Daijisen (2022), unsur yang membentuk igiso yaitu fitur semantik (imitokuchou) dari kakusu (隠す), adalah :

- a. <Menyembunyikan>
- b. <Merahasiakan>
- c. <Menguburkan>

Untuk menentukan fitur mana yang paling tepat, perlu dilakukan analisis secara mendalam terhadap situasi saat kata tersebut digunakan. Hal ini sejalan dengan teori Chaer (2021: 62) mengenai makna kontekstual atau makna situasional, di mana makna sebuah kata sangat tergantung pada konteks kalimat atau konteks situasinya.

Dalam data (27), konteks situasinya adalah sebuah permintaan penuh keputusan dari Shiraha kepada Keiko agar ia diperbolehkan tinggal di kamar mandi Keiko. Secara situasional, Shiraha merasa bahwa satu-satunya cara untuk selamat dari tuntutan masyarakat (mencari kerja atau menikah) adalah dengan menghilang secara total dari peradaban. Berdasarkan konteks situasi tersebut,

fitur yang tepat untuk merepresentasikan kata Kakusu (隠す) adalah <Merahasiakan>.

Fitur <Merahasiakan> di sini bukan merujuk pada menyembunyikan benda, melainkan merahasiakan eksistensi diri sebagai bentuk pelarian sosial. Penutur menggunakan kata Kakusu untuk melambangkan isolasi ekstrem. Hal ini diperkuat dengan indikator situasional pada frasa “boku o sekai kara” (aku dari dunia). Secara kontekstual, kata Kakusu bermakna bahwa Shiraha ingin dianggap "tidak ada" atau "mati secara sosial" agar dunia tidak lagi menuntut tanggung jawab darinya sebagai pria dewasa.

Merujuk pada makna <Merahasiakan> tersebut, maka kata Kakusu diklasifikasikan ke dalam makna konotatif negatif. Hal ini sesuai dengan pandangan Chaer (2021: 65-70), bahwa konotasi negatif mengandung nilai yang dipandang buruk atau tidak sehat oleh masyarakat, dan muncul dari asosiasi pengalaman pribadi yang membangkitkan persepsi penolakan terhadap kenyataan.

Konotasi negatif ini tampak karena merepresentasikan keputusan dan kegagalan sosial. Hal ini didukung oleh kalimat penutup “aka no tanin ni kanshou sareru no wa unzari nanda” (aku sudah muak dicampuri oleh orang asing). Penggunaan kata Kakusu di sini menciptakan asosiasi bahwa hidup dalam masyarakat adalah sebuah penyiksaan, sehingga bersembunyi (menjadi rahasia) adalah satu-satunya jalan keluar. Bagi penutur, dunia bukan lagi tempat untuk berkembang, melainkan musuh yang harus dihindari melalui

mekanisme "penghilangan diri". Label ini mencerminkan sikap apatis dan ketakutan mental yang mendalam terhadap interaksi sosial.

Dengan demikian dapat disimpulkan, melalui analisis konteks situasi dan dialog tokoh, penggunaan kata Kakusu (隠す) menyiratkan makna konotatif negatif berupa upaya eliminasi diri dari ruang publik secara sukarela. Kata ini merepresentasikan kondisi psikologis individu yang merasa kalah dan hancur oleh tekanan sosial, sehingga memilih untuk hidup dalam kegelapan (rahasia) demi menghindari penghakiman dari dunia luar.

Berdasarkan data yang telah dijabarkan, urgensi penelitian ini tidak hanya terbatas pada analisis karya sastra sebagai sampel, melainkan menyentuh isu sosial yang lebih umum. Secara teoretis, standar kesuksesan dalam masyarakat dikonstruksi melalui norma sosial yang kaku, di mana seseorang dianggap "normal" jika memiliki pekerjaan tetap dan berkeluarga. Individu yang gagal memenuhi standar ini, seperti tokoh Keiko yang bekerja paruh waktu selama 18 tahun, sering kali dipandang sebagai anomali atau "benda asing" (ibutsu) yang harus disingkirkan. Melalui diksi konotatif yang bermakna situasional (khususnya dalam konteks masyarakat Jepang), Murata menyindir betapa kejamnya standar tersebut. Istilah "Manusia Minimarket" sendiri merupakan metafora konotatif mengenai dehumanisasi, di mana individu dipandang sebagai "onderdil" yang baru dianggap bernilai jika berfungsi sesuai sistem.

Untuk mengungkap lapisan makna tersebut secara objektif, diperlukan pendekatan semantik yang sistematis. Peneliti menggunakan teori fitur semantik (*imitokuchou*) dalam semantem (*igiso*) berdasarkan teori Sutedi (2011: 139). Melalui tiga tahapan, yaitu menelusuri makna denotatif, mengidentifikasi fitur semantik pembentuk makna, dan analisis kontekstual, peneliti dapat membedah kata-kata seperti *shinu* (mati) atau *kakusu* (menyembunyikan) pada novel ini yang ternyata memiliki muatan konotatif tertentu, baik positif maupun negatif, tergantung pada pengalaman pribadi dan persepsi tokoh. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai perbedaan makna denotatif dan konotatif melalui teori analisis fitur semantik (*imitokuchou*) dalam semantem (*igiso*) oleh Sutedi, serta teori jenis konotatif menurut Chaer (2021: 65-70).

Dengan pemahaman tersebut, urgensi dari penelitian ini menjadi sangatlah penting karena dengan memahami diksi konotatif yang merepresentasikan pikiran pengidap Sindrom Asperger, kita tidak hanya belajar tentang linguistik, tetapi juga diajak untuk lebih menghargai dan berempati terhadap individu yang memiliki cara pandang berbeda. Hal ini memberikan pandangan agar kita bisa memahami seseorang yang mengidap sindrom Asperger, bahwa fenomena yang dipersepsikan sebagai keanehan atau perilaku yang menyimpang oleh masyarakat sering kali hanyalah bentuk lain dari upaya bertahan hidup di tengah standar norma sosial yang kaku. Pemahaman yang mendalam terhadap diksi konotatif pada akhirnya akan membantu komunikasi menjadi lebih tepat, mengurangi risiko salah tafsir, dan membantu kita

membangun masyarakat yang lebih inklusif serta peka terhadap keberagaman kondisi manusia.

Berdasarkan uraian latar belakang yang dijabarkan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang makna konotatif dalam novel *Konbini Ningen* karya Sayaka Murata. Dengan keunikan gaya penulis dan tokoh dalam novel yang berkarakter unik dengan sindromnya, peneliti menemukan banyak diksi konotatif dalam setiap narasi dan dialog komunikasi satu arah maupun dua arah. Sehingga dengan mengaplikasikan teori jenis makna konotatif oleh Chaer dan teori fitur semantik (*imitokuchou*) dalam semantem (*igiso*) oleh Sutedi, peneliti menyusun skripsi yang berjudul “Analisis Diksi Konotatif dalam Novel *Konbini Ningen* Karya Sayaka Murata: Sebuah Kajian Semantik”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini dapat dirumuskan masalahnya :

1. Bagaimana makna diksi konotatif dalam novel *Konbini Ningen* karya Sayaka Murata?
2. Bagaimana jenis konotatif dalam novel *Konbini Ningen* karya Sayaka Murata?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan :

1. Untuk mengetahui makna diksi konotatif yang ditemukan dalam novel *Konbini Ningen* karya Sayaka Murata
2. Untuk mengetahui jenis konotatif yang ditemukan dalam novel *Konbini Ningen* karya Sayaka Murata

1.4 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah pada penelitian ini, maka dilakukan pembatasan masalah agar penelitian ini tidak menyimpang dari pokok masalah dan lebih terarah sehingga mencapai tujuan penelitian yang sesuai. Peneliti menganalisis makna konotatif dengan analisis fitur semantik (*imitokuchou*) dalam semantem (*Igiso*) menggunakan teori Sutedi (2011) dan membagi makna konotatif tersebut menjadi tiga jenis yaitu makna konotatif positif, makna konotatif negatif, dan makna konotatif netral berdasarkan teori Chaer (2021) pada novel *Konbini Ningen* karya Sayaka Murata.

1.5 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori dan memberikan kontribusi sebagai bahan rujukan pada penelitian-penelitian selanjutnya, khususnya dalam bidang semantik tentang

jenis diksi konotatif dan makna konotatif yang diwujudkan dalam bentuk novel sebagai karya sastra.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi berbagai pihak, terutama dalam pembelajaran bahasa Jepang. Dengan fokus pada makna konotatif dalam novel '*Konbini Ningen*' karya Sayaka Murata, penelitian ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman mengenai nuansa bahasa dan makna dalam karya sastra. Manfaat penelitian ini dapat dirasakan oleh mahasiswa, dosen, dan peneliti. Berikut adalah penjelasan mengenai manfaat praktis bagi setiap pihak.

a) Untuk Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat langsung bagi mahasiswa sebagai pembelajar bahasa Jepang. Dengan memahami dan mengaplikasikan makna konotatif dalam karya sastra, khususnya dalam novel "*Konbini Ningen*" karya Sayaka Murata, mahasiswa dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan mengenai makna konotatif akan memungkinkan mahasiswa untuk lebih peka terhadap nuansa makna dalam bahasa, sehingga mahasiswa dapat memperkaya kosakata dan memperhalus kemampuan berbicara serta menulis. Selain itu,

analisis karya sastra ini diharapkan dapat meningkatkan minat baca mahasiswa terhadap literatur Jepang dan memberikan wawasan tentang budaya serta konteks sosial yang terkandung dalam teks tersebut.

b) Untuk Dosen

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengembangan bahan ajar yang lebih efektif. Dosen dapat mengintegrasikan pemahaman tentang diksi konotatif dalam pengajaran bahasa Jepang, sehingga mahasiswa tidak hanya belajar tata bahasa dan kosakata, tetapi juga mengembangkan kepekaan terhadap makna tersirat dalam komunikasi. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan untuk menyusun modul atau kurikulum baru yang terintegrasi dengan studi sastra, serta mendorong pendekatan analitis dalam pembelajaran. Dengan demikian, dosen disarankan untuk menggunakan contoh dari novel '*Konbini Ningen*' guna memperkaya pengalaman belajar mahasiswa.

c) Untuk Peneliti

Hasil penelitian ini memberikan manfaat dalam memperdalam pemahaman tentang makna konotatif dan aplikasinya dalam analisis sastra. Peneliti dapat mengeksplorasi berbagai aspek lain dari diksi dalam konteks budaya dan sosial,

serta bagaimana makna mempengaruhi komunikasi antarindividu. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut, baik di bidang linguistik maupun sastra, yang meneliti karya-karya lain di luar '*Konbini Ningen*'. Dengan demikian, peneliti dapat memperluas wawasan dan kontribusi ilmiah di bidang bahasa dan sastra Jepang.

1.6 Keaslian Penelitian (*State of The Art*)

Penelitian mengenai makna konotatif ini sudah pernah diteliti pada penelitian – penelitian sebelumnya sehingga memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya.

Penelitian pertama oleh Edward (2023) dengan skripsi yang berjudul “Analisis Makna Konotatif pada Lirik Lagu *Mai Ochiru Hanabira* oleh Seventeen”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna konotatif yang terdapat pada lirik lagu *Mai Ochiru Hanabira* oleh Seventeen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif dengan menggunakan teori Manaf dengan fokus penelitian mengidentifikasi makna konotatif yang terdapat pada lirik lagu *Mai Ochiru Hanabira* oleh Seventeen. Penelitian ini memperoleh 22 data pada lirik lagu dengan 17 data diklasifikasikan kedalam makna konotatif positif dan 5 data diklasifikasikan kedalam makna konotatif negatif. Letak persamaan dengan penelitian sebelumnya adalah keduanya sama-sama menganalisis mengenai makna konotatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dan analisis

fitur semantik, sementara untuk perbedaannya terdapat di sumber data serta teori yang digunakan.

Penelitian kedua oleh Cahyani, dkk (2021) dengan jurnal yang berjudul “Analisis Makna Konotatif Lirik Lagu dalam Album *Best Selection Blanc* oleh Aimer”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori Barthes dengan mengacu pada konsep makna denotatif dan makna konotatif. Hasil penelitiannya ditemukan 10 data makna denotatif dan makna konotatif positif 4 data dan makna konotatif negatif 6 data. Persamaan penelitian Essy Cahyani dan Hendri Zalman (2021) dengan penelitian ini ialah sama-sama menganalisis mengenai makna konotatif, sementara untuk perbedaannya terdapat di sumber data serta teori yang digunakan.

Sebagaimana terlihat pada data penelitian diatas, kedua peneliti tersebut cenderung menggunakan lirik lagu sebagai sumber data. Hal ini didasari oleh karakteristik bahasa lirik lagu yang umumnya bersifat puitis serta kaya akan diksi konotatif. Namun, dalam penelitian ini, peneliti memilih novel sebagai sumber data karena keunggulannya dalam menyajikan konteks yang lebih komprehensif. Melalui narasi yang panjang, dialog, serta deskripsi yang mendetail, novel memungkinkan peneliti untuk menelusuri makna konotatif secara lebih mendalam dan situasional. Dengan adanya pengembangan karakter dan latar sosial yang luas, peneliti dapat mengidentifikasi makna konotatif yang muncul tidak hanya dari kata-kata itu sendiri, tetapi juga melalui cara dan situasi penggunaannya yang berkaitan erat dengan aspek budaya serta masyarakat. Hal ini memberi peluang untuk melakukan analisis makna konotatif yang lebih

mendalam dan kompleks. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh, lengkap, dan bermakna.

Adapun penelitian tentang makna konotatif menggunakan sumber data novel pada penelitian oleh Farid (2017) dengan skripsi berjudul “Analisis makna konotatif dalam teks novel Cinta Suci Zahrana karya Habiburrahman El Shirazy”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori Chaer, serta mengacu pada konsep makna konotatif satuan lingual morfologi dan sintaksis. Hasil penelitiannya ditemukan 68 data makna konotatif dalam satuan lingual morfologi (kata dasar, kata berafiksasi, kata berreduplikasi) dan sintaksis (frasa, klausa, kalimat). Letak persamaan penelitian Farid (2021) dengan penelitian ini ialah sama-sama menganalisis mengenai makna konotatif, sementara untuk perbedaannya terdapat di sumber data serta teori yang digunakan.

Sejalan dengan hal tersebut, mengingat karakteristik antara bahasa Indonesia dan bahasa Jepang berbeda, maka perlu dilakukan penelitian mengenai novel Bahasa Jepang. Perbedaan antara bahasa Indonesia dan bahasa Jepang memengaruhi cara makna konotatif disampaikan dalam sebuah teks. Bahasa Indonesia memiliki susunan kalimat yang lebih tetap dan menggunakan huruf Latin, sehingga makna konotatif biasanya disampaikan secara langsung melalui kata-kata yang digunakan dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Sementara itu, bahasa Jepang menggunakan tiga jenis huruf (kanji, hiragana, dan katakana) serta memiliki struktur kalimat yang lebih bebas dan tingkatan bahasa yang berbeda-beda tergantung pada hubungan sosial penutur. Hal ini membuat makna konotatif dalam bahasa Jepang cenderung bersifat tidak

langsung, dan sering disampaikan melalui pilihan kata, ungkapan, atau situasi tertentu. Oleh karena itu, memahami makna konotatif dalam novel berbahasa Jepang memerlukan ketelitian dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap penggunaan bahasanya.

